

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seluruh rangkaian kegiatan observasi yang telah dilaksanakan selama masa penelitian memberikan data-data lapangan yang krusial. Temuan-temuan penting yang berhasil dihimpun melalui pengamatan langsung tersebut dapat dipaparkan secara rinci ke dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Wilayah Martapura dikenal sebagai Kota Martapura yang memiliki beragam makna dalam penamaan wilayah. Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa kata “pura” berarti kota atau istana, sedangkan “marta” diartikan sebagai permata atau intan. Namun, penafsiran tersebut masih menjadi perdebatan karena dianggap memiliki perbedaan makna yang cukup mendasar. Penjelasan yang dinilai lebih tepat menyatakan bahwa kata “marta” berasal dari bahasa Sanskerta “amarta” yang bermakna kehidupan. Dengan demikian, Martapura dapat dimaknai sebagai kota kehidupan.⁷⁰

Pada awalnya, Martapura dikenal dengan nama Kayuntangi. Nama Martapura kemudian diberikan oleh Sultan Banjar keempat, yaitu Sultan Musta'in Billah, pada abad ke-16. Perubahan nama ini terjadi setelah keraton di

⁷⁰ Saputra Rizki “Sebelumnya Bernama Kayu Tangi, Ternyata Nama Martapura Berasal Dari Kutai Kalimantan Timur” *Teras7.com* diakses tanggal 11 Februari 2025.

Kuin dihancurkan oleh Belanda, dan sejak saat itu Martapura ditetapkan sebagai nama resmi hingga sekarang.

Martapura juga dikenal sebagai Kota Santri di Kalimantan. Sebutan ini muncul karena keberadaan Pondok Pesantren Darussalam serta banyaknya santri yang mengenakan pakaian serba putih dan lalu lalang di kota ini untuk menuntut ilmu agama. Kondisi tersebut menjadikan Martapura dikenal sebagai kota yang religius dan kental dengan nuansa keIslaman.

Sosok ulama karismatik yang lahir dari tanah Martapura adalah KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, atau yang lebih masyhur dengan sapaan Abah Guru Sekumpul maupun Tuan Guru Ijai. Beliau dikenal sebagai tokoh sentral yang memiliki otoritas keagamaan kuat serta memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika kehidupan religius masyarakat luas. Pengaruh Abah Guru Sekumpul tidak terbatas pada lingkup geografis Martapura saja, melainkan mencakup seluruh wilayah Kalimantan dan bahkan menjadi rujukan spiritual di luar pulau.

Selain sebagai kota religius, Martapura juga terkenal dengan julukan Kota Intan sejak masa penjajahan Belanda. Meskipun kegiatan pendulangan intan sebenarnya dilakukan di wilayah Kecamatan Cempaka, Banjarbaru, hasil tambang tersebut kemudian dibawa ke Martapura untuk diproses, seperti diasah, dipotong, diikat, dan diperdagangkan. Oleh karena itu, Martapura lebih dikenal sebagai pusat pengolahan dan perdagangan intan.⁷¹

⁷¹ Deni Andriani, "Martapura Kota Intan-Serambi Mekah," *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, 13 November 2018.

b. Visi Dan Misi Kota Martapura**1) Visi**

“Terwujudnya Kabupaten Banjar Maju, Mandiri dan Agamis.”

2) Misi

- a) Peningkatan standar hidup dan kualitas sumber daya manusia.
- b) Pengembangan ekonomi kerakyatan yang berkualitas.
- c) Pemerataan pembangunan daerah yang adil.
- d) Pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan.
- e) Penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan amanah.
- f) Penguatan jati diri masyarakat yang religius, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.

Kelurahan Tanjung Rema Darat merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di bawah naungan Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar. Secara geografis, kawasan ini menjadi bagian integral dari tatanan kewilayahan di Martapura yang dikenal sebagai pusat pemerintahan serta pusat perkembangan keagamaan di Kabupaten Banjar.

c. Batas Wilayah

Kelurahan Tanjung Rema Darat dengan batas Wilayah.⁷²

Sebelah Utara berbatasan	Desa Tanjung Rema Darat
Sebelah Selatan berbatasan	Kelurahan Jawa
Sebelah Barat berbatasan	Kelurahan Jawa
Sebelah Timur berbatasan	Desa Bincau Dan Desa Indrasari

d. Jumlah Penduduk

Laki -laki : 4.603

Perempuan : 4.400

e. Luas Wilayah

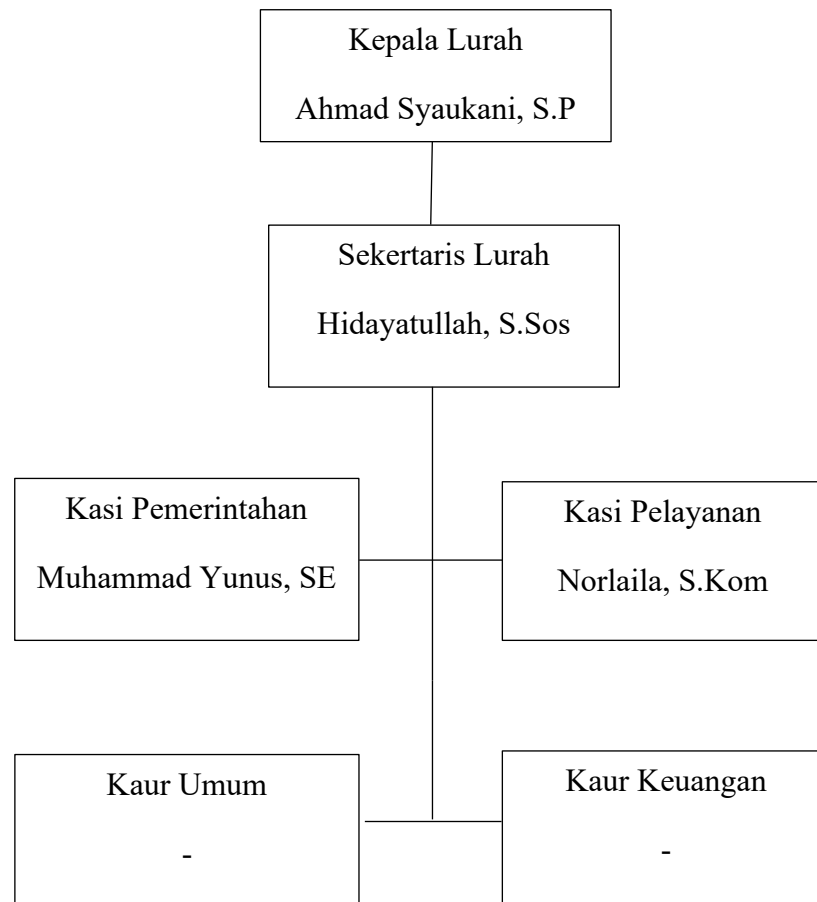
Luas wilayah Kelurahan Tanjung Rema Darat yaitu sekitar 0,75 km².

f. Jumlah RT

Ada 16 rukun tetangga

⁷² Peraturan Daerah Kabupaten Banjar No. 07, "Bab III Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan Pasal 3," 2008, 3-4.

g. Struktur Anggota Kelurahan Tanjung Rema Darat⁷³



Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Rema Darat, Kecamatan Martapura, melalui pendekatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Seluruh data yang berhasil dihimpun dari lapangan tersebut kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah paparan mengenai temuan-temuan dari proses penelitian tersebut.

⁷³ Bps Kabupaten Banjar, *Kecamatan Martapura Dalam Angka 2024* (Martapura: Badan Statistik Kabupaten Banjar, 2024), 5-10.

1) Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di beberapa titik keramaian di Desa Tanjung Rema Darat, seperti lapangan, area di depan langgar, serta di sekitar halaman dan depan rumah, ditemukan adanya perilaku anak-anak yang mencerminkan akhlak yang kurang baik. Perilaku tersebut bukan hanya terjadi sesekali, melainkan berlangsung secara nyata dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti mendapati bahwa anak-anak sering mengucapkan kata-kata kasar dan tidak pantas, seperti *bungul*, *anjing*, *bangsat*, *gila*, dan *anjay* terutama ketika mereka sedang bermain bersama atau bermain permainan daring (game). Penggunaan bahasa yang tidak sopan ini terjadi baik di lingkungan sekitar rumah, tanpa adanya rasa malu atau kesadaran akan norma kesopanan dan nilai-nilai akhlak yang seharusnya dijunjung tinggi.

Selain itu, peneliti juga mengamati perilaku anak-anak yang menunjukkan sikap kurang hormat terhadap orang tua. Beberapa anak terlihat sering membantah perkataan orang tua, tidak mematuhi nasihat yang diberikan, serta berbicara dengan nada yang tidak sopan. Bahkan, ketika keinginan mereka tidak dipenuhi, sebagian anak menunjukkan sikap emosional yang tidak terkendali, seperti berontak dan melampiaskan kemarahan dengan melempar barang-barang yang ada di sekitarnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam keluarga belum sepenuhnya tertanam secara optimal dalam diri anak, sehingga diperlukan

perhatian serius dari orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

2) Hasil Dokumentasi

Data dokumentasi penelitian ini dihimpun melalui rekaman audio hasil wawancara, dokumentasi visual selama kegiatan berlangsung, serta potret kondisi lokasi penelitian. Selain itu, kelengkapan berkas administratif, seperti surat izin riset dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian, turut dilampirkan sebagai bukti pendukung yang valid.

3) Hasil Wawancara

a) Peran Pendidikan Islam Untuk Membentuk Akhlak Anak

(1) Responden Pertama

Nama : Nawal

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl. Sampurna 5, Tanjung Rema Darat

Hasil wawancara

Responden pertama dalam penelitian ini adalah seorang Ibu yang memiliki anak bernama Muhammad Rifan, berusia 12 tahun dan saat ini menempuh pendidikan di Madrasah Darul Ma'rifah Sekumpul. Responden berprofesi sebagai pengajar sore di TPQ Baiturrahman Tanjung Rema Darat, beliau sering menghadiri majelis ilmu di majelis guru Wildan Tanjung Rema darat dan majelis guru Khairun.

Menurut Ibu Nawal (Ibu dari Muhammad Rifan), beliau mengatakan bahwa :

“Pendidikan Islam penting agar selamat anak di dunia dan di akhirat, dengan pendidikan Islam itu anak kita diajarkan nilai-nilai kebaikan, cara berakhlak yang baik, serta pegangan hidup supaya bisa berperilaku baik di rumah dan di lingkungan pergaulannya. Pengajaran saya lakukan sejak dini agar menanamkan keimanan anak agar kuat. Kalau sudah diajarkan dari kecil, anak jadi terbiasa dengan hal-hal baik, seperti mengenal Allah, rajin beribadah, dan punya akhlak yang baik. Karena sudah dibiasakan sejak kecil, dan akan lebih mudah melekat dan terbawa sampai anak tumbuh besar, dan saya mengetahui pendidikan Islam Itu Dari Sekolah Aliyah Ditambah Dari Pengajian Yang Di Ajarkan Guru guru saya seperti guru Wildan dan guru Khairun.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nawal sebagai orang tua, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Ibu Nawal menyampaikan bahwa pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai bekal kehidupan anak, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pendidikan tersebut, anak diajarkan nilai-nilai kebaikan, tata cara berperilaku yang baik, serta memiliki pegangan hidup yang kuat.

Selain itu, pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga juga didukung oleh pengalaman orang tua yang diperoleh dari pendidikan formal dan kegiatan pengajian. Hal ini turut memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ilham (tokoh agama, sekaligus kaum musholla), beliau mengatakan bahwa :

"Keseharian Rifan pas di langgar bagus aja, sering ke musholla di sore dan malam hari. Saat melaksanakan sholat fokus saja tidak bercanda dengan teman-temannya sampai pembacaan doa. Biasanya Rifan tidak langsung pulang ada kala nya Inya menunggu waktu isya di teras langgar dengann temannya. Kalau bertemu dengan orang tua Rifan bertegur sapa dan bersalaman sebagai bentuk hormat

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nawal, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

kepada orang yang lebih tua. Apabila Rifan ditegur saat melakukan kesalahan ia tidak mudah tersinggung dan mendengarkan nasihat, perkataan yang saya berikan dan menjawab nasihat dengan kata "inggih."⁷⁵

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Ilham yang mengamati langsung perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Ia menyatakan bahwa Rifan menunjukkan perilaku yang baik, seperti rajin datang ke musholla, melaksanakan sholat dengan khusyuk, serta tidak bercanda saat beribadah. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap sopan santun dengan menghormati orang yang lebih tua melalui kebiasaan bertegur sapa dan bersalaman. Dalam menerima nasihat, anak juga menunjukkan sikap terbuka, tidak mudah tersinggung, serta mampu merespons dengan baik.

(2) Responden Kedua

Nama : Hj. Paujiah
 Usia : 58 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Sampurna 1 , Tanjung Rema Darat
 Hasil wawancara

Responden kedua dalam penelitian ini adalah seorang nenek yang memiliki cucu bernama Muhammad Faisal, berusia 11 tahun, saat ini menempuh pendidikan paket C di Martapura. Sejak berusia 4 tahun Muhammad Faisal sudah tinggal bersama nenek nya karena Bapak dan Ibu nya berpisah. Bapaknya yang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ilham, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

sIbuk bekerja tidak dapat mengasuh secara langsung, sehingga Muhammad Faisal diasuh dan dibesarkan oleh neneknya sampai sekarang.

Terkadang Bapaknya mengunjungi untuk memastikan keadannya, namun tidak rutin hanya dilakukan ketika memiliki waktu luang.

Sementara neneknya seorang Ibu rumah tangga, yang kesehariannya mengurus pekerjaan rumah tangga.

Menurut nenek Paujiah (nenek dari Muhammad Faisal), beliau mengatakan bahwa :

“Penting pendidikan Islam itu di ajarkan, anak pertama kali belajar dari keluarga dulu baru sekolah, dan cucu saya sudah berumur 11 tahun di usia seperti itu besar pengaruh pergaulan dari teman dan lingkungan luar, kalau tidak dibekali dari keluarga cucu saya mudah ikut-ikutan hal yang tidak baik. Meskipun hanya sebagai nenek nya, dari kecil faisal sudah saya ajarkan tentang keIslaman seperti bersalaman dan menunduk pada orang yang lebih tua, belajar sholat, mengaji, saat ada majelis ilmu faisal juga saya ajak untuk pembiasaan. Saya juga memiliki keterbatasan dalam mengajarkan faisal, jadi mendatangkan guru les untuk mengajarkan hal-hal agama. Saya mengetahui pendidikan Islam ini dari pengajian guru Wildan. Guru Wildan sangat menekankan tentang aqidah yang harus di tanamkan di diri manusia, dan selalu berpegang kepada Allah bukan kepada makhluk”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Paujiah dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan akhlak anak. Nenek Paujiah menyampaikan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan, sehingga penanaman nilai-nilai Islam perlu dilakukan sejak dini. Hal ini menjadi semakin penting mengingat anak yang telah memasuki usia 11 tahun cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Nenek Paujiah, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Dalam praktiknya, nenek Paujiah telah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada cucunya. Upaya ini juga didukung dengan menghadirkan guru les agama sebagai bentuk kesadaran akan keterbatasan dalam memberikan pendidikan secara maksimal. Pemahaman keagamaan yang dimiliki nenek diperoleh dari kegiatan pengajian yang menekankan pentingnya penanaman aqidah sebagai dasar keimanan.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ridho (tetangga nenek Paujiah), beliau mengatakan bahwa :

"Kalau sholat di musholla jarang, tetapi misal di maulidan di musholla sering terlihat, saat pelaksanaan maulid bagus aja sampai pembacaan doa tidak sambil bercanda dengan temannya. Nah kalau sedang berpapasan dengan orang tua faisal acuh, kecuali orang tua tersebut yang meneggur terlebih dahulu. faisal itu kurang berinteraksi dengan masyarakat di sini, contohnya saja pada saat maulidan sekedar menghadiri saja dan setelah itu pulang."⁷⁷

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Muhammad Ridho menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku anak di lingkungan masyarakat. Anak masih jarang melaksanakan sholat berjamaah di musholla, meskipun menunjukkan sikap yang baik dan tertib saat mengikuti kegiatan keagamaan seperti maulid. Selain itu, dalam aspek sosial, anak cenderung kurang aktif berinteraksi dengan masyarakat, seperti kurang bertegur sapa dengan orang yang lebih tua dan hanya sekedar hadir dalam kegiatan tanpa berpartisipasi lebih lanjut.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

(3) Responden Ketiga

Nama : Erma Sari Oktavia
 Usia : 47 Tahun
 Pekerjaan : Pedagang
 Alamat : Jl. Sampurna 1, Tanjung Rema Darat

Hasil wawancara

Responden ketiga dalam penelitian ini adalah seorang Ibu yang memiliki anak bernama Muhammad Irfan Maulana, berusia 10 tahun, saat ini menempuh pendidikan di Madrasah Darul Ma'rifah sekumpul dan juga besekolah paket C di Martapura pada siang hari.

Ibu Erma memiliki 5 orang anak salah satunya yang bernama Muhammad Irfan, Ibu erma dan suami bekerja sebagai pedagang makanan, biasanya bekerja dari jam 06.00 pagi sampai 12.00 siang.

Menurut Responden Ibu Erma tentang pentingnya pendidikan Islam untuk membentuk akhlak anak di keluarga dan di lingkungan pergaulan.

“Saya mengetahui pendidikan Islam itu penting bagi anak, karena saya sebagai Ibu adalah orang tua pertama yang harus mengajarkan anak saya agar selalu berakhlak yang bagus baik di rumah ataupun lingkungan. Sebagai seorang Ibu penting sekali memberikan pendidikan Islam itu dari kecil, karena saat kecil anak mudah untuk diberikan nasihat, arahan dan bimbingan. Apabila anak sudah mencapai usia remaja itu akan sulit sekali memberikan nasihat karena ia bisa membantah dan sulit sekali untuk di arahkan. Saya memperoleh pemahaman pendidikan Islam itu dari pengajian. Biasanya di pengajian guru Wildan itu membahas tentang ketauhidan, beliau juga menjelaskan cara pengajaran yang baik kepada anak meskipun penjelasannya singkat tetapi mudah sekali di pahami. Selain itu Pengajian guru Khairun juga terdapat pengajaran tauhid seperti penekanan mengenai sifat 20.”⁷⁸

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Erma Sari Oktavia, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Ibu Erma menegaskan bahwa sebagai orang tua, khususnya ibu, memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan pada usia dini anak lebih mudah menerima nasihat, arahan, dan bimbingan dibandingkan ketika telah memasuki usia remaja.

Penanaman pendidikan Islam dilakukan dengan berlandaskan pemahaman yang diperoleh dari kegiatan pengajian, seperti pengajian yang diasuh oleh guru Wildan dan guru Khairun, yang menekankan pentingnya tauhid serta pemahaman tentang sifat 20. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya membekali diri dengan pengetahuan agama sebagai dasar dalam mendidik anak.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ilham (tokoh agama, sekaligus kaum musholla), beliau mengatakan bahwa :

"Saya sering melihat Irfan saat waktu sholat magrib dan isya. Dalam melaksanakan sholatnya Irfan kurang fokus ia mudah terbawa teman-temannya, Apabila temannya sholat sambil bercanda Irfan juga akan mengikuti. Saya pernah memberikan teguran secara langsung kepada Irfan dan teman-temannya ekspresi mukanya langsung berubah kesal meskipun tidak ada jawaban, Irfan hanya diam dan menunjukan ekspresi tersebut."⁷⁹

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengamatan dari Bapak Muhammad Ilham menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam pada anak belum sepenuhnya optimal. Meskipun anak telah terbiasa melaksanakan sholat di musholla, dalam pelaksanaannya masih kurang menunjukkan kekhusyukan dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, khususnya teman

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ilham, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

sebaya. Anak terlihat mengikuti perilaku teman yang bercanda saat sholat, yang menunjukkan kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dalam beribadah.

Selain itu, dalam aspek penerimaan nasihat, anak menunjukkan sikap yang kurang baik, yaitu dengan menampilkan ekspresi kesal ketika ditegur tanpa memberikan respons yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku anak.

(4) Responden Keempat

Nama : Muhammad Erwinsyah

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Jl. Sampurna 1, Tanjung Rema

Hasil Wawancara

Respon keempat dalam penelitian ini adalah seorang Bapak yang memiliki anak bernama Muhammad Rizki Hamdani, berumur 11 tahun bersekolah di Darul Ma'rifah Sekumpul dan juga sekolah paket C pada siang hari.

Bapak Erwinsyah bekerja dipabrik gelang fukaha, biasanya dari pagi sampai sore dan bisa lembur sampai malam hari. Iki dan Bapak Erwinsyah hanya tinggal berdua karena bercerai dengan istrinya. Saat Iki pulang sekolah biasanya pulang ke rumah nenek nya, baru dijemput lagi oleh Bapak Erwinsyah untuk pulang ke rumah.

Menurut Responden Bapak Erwinsyah (Bapak dari Muhammad Rizki Hamdani), beliau mengatakan bahwa :

"Penting sekali lah pendidikan Islam ini di ajarkan, apalagi kita yang berada di kota Martapura. Banyak sekali majelis-majelis ilmu di sini, malu jika

kita sebagai orang tua tidak mengajarkannya kepada anak walaupun tidak seperinci di sekolah tetapi tentang sholat dan adab yang terpenting, karena anak adalah tanggung jawab yang besar dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Saya sebagai Bapak sangat tegas kepada Iki, tegas tapi tidak keras, bangun tidur harus pagi dan wajib melaksanakan sholat subuh, dari kecil Iki sudah saya ajarkan itu agar saat Iki sudah besar tidak lalai dan tidak berat untuk melaksanakannya. Dari waktu saya sekolah sudah paham dan mengerti tentang pendidikan Islam, tetapi saya perdalam lagi dengan mengikuti majelis habib Abdillah Al-Habsyi di Batung Cindi Alur, Banjarbaru. Di sana meliaulah mengajarkan pendidikan Islam seperti tauhid, akhlak dan pelaksanaan tata cara sholat yang benar.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Erwinsyah dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan anak. Bapak Erwinsyah menekankan bahwa sebagai orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak, baik di dunia maupun sebagai bekal di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diberikan meskipun tidak sedetail di sekolah, dengan fokus utama pada pelaksanaan ibadah sholat dan pembentukan adab.

Dalam penerapannya, orang tua menerapkan sikap tegas namun tidak keras dalam mendisiplinkan anak, seperti membiasakan bangun pagi dan melaksanakan sholat subuh sejak dini. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar anak tidak merasa berat ketika telah dewasa. Selain itu, orang tua juga memperdalam pemahaman keagamaan melalui kegiatan majelis ilmu, yang kemudian diterapkan dalam mendidik anak.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Iddah (tetangga Bapak Erwin), beliau mengatakan bahwa:

"Saya sering melihat Iki pergi ke musholla melaksanakan sholat magrib dan isya, karena rumah saya berdekatan, Iki juga ikut sekolah tambahan

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Erwinsyah, 18 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

untuk memperdalam ilmu agama. Kesehariannya bagus karena Iki kalau berpapasan dengan orang tua biasanya menundukkan kepala, sambil tersenyum."⁸¹

Hasil wawancara ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Iddah yang mengamati langsung perilaku anak di lingkungan masyarakat. Ia menyatakan bahwa anak menunjukkan kebiasaan beribadah dengan rutin pergi ke musholla untuk melaksanakan sholat magrib dan isya, serta mengikuti pendidikan tambahan untuk memperdalam ilmu agama. Dalam aspek akhlak, anak juga menunjukkan sikap sopan santun, seperti menundukkan kepala dan tersenyum ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua.

(5) Respon Kelima

Nama : Ahmad Fani

Usia : 46 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Jl. Sampurna 2, Tanjung Rema Darat

Hasil Wawancara

Bapak Muhammad Fani memiliki anak bernama Muhammad Nor Ikhsan berumur 9 tahun, ia yang bersekolah di SDN Jawa 2 Martapura.

Bapak fani dan istri memiliki usaha yaitu berjualan makanan seperti gorengan. kesehariannya beliau berjualan dan bergantian dengan istri, tapi lebih sering istri yang mengerjakannya karena basic memasak istri yang lebih paham. setiap pergi dan pulang sekolah ikhsan selalu dijemput oleh Bapak Fani.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Iddah, 20 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Menurut Responden Bapak Fani (Bapak dari Muhammad Nor Ikhsan), beliau mengatakan bahwa :

"Pendidikan Islam itu penting di ajarkan kepada anak, apalagi seperti ikhsan yang baru berumur 9 tahun, agar kelak pada saat ia berumur remaja ia bisa menjadi pribadi yang berakhlak baik dan agamis. Pendidikan Islam yang saya ketahui berupa sholat 5 waktu, berakhlak yang baik kepada orang yang ada di lingkungan sekitar."⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fani dan Bapak Muhammad Didi, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam dalam keluarga dipandang penting sebagai dasar pembentukan akhlak anak sejak usia dini. Bapak Fani menyampaikan bahwa pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak sejak kecil agar kelak mampu menjadi pribadi yang berakhlak baik dan memiliki sikap religius. Adapun bentuk pendidikan yang diberikan meliputi pembiasaan melaksanakan sholat lima waktu serta mengajarkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Didi (tetangga Bapak Fani), beliau mengatakan bahwa :

"Betul pendidikan dari kecil itu bagus apalagi membiasakan anak untuk sholat, tapi saya jarang menemui ikhsan di musholla untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan kegiatan di masyarakat seperti maulid habsyi mingguan juga jarang saya terlihat. Padahal banyak anak-anak seumuran ikhsan yang sering ke musholla dan ikut maulid di sini."⁸³

Hasil wawancara ini diperkuat oleh pengamatan dari Bapak Muhammad Didi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tersebut belum sepenuhnya optimal dalam kehidupan anak. Anak masih jarang terlihat

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Fani, 1 Februari 2026, Tanjung Rema Darat.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Didi, 3 Februari 2026, Tanjung Rema Darat.

melaksanakan sholat berjamaah di musholla serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, seperti maulid habsyi mingguan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keterlibatan sosial keagamaan anak masih tergolong rendah.

Di sisi lain, lingkungan masyarakat sebenarnya telah menyediakan sarana dan aktivitas keagamaan yang cukup aktif, bahkan banyak anak seusia yang rutin mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sudah mendukung, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam pembentukan perilaku keagamaan anak.

Tabel 4.2 Matrik Data Hasil Wawancara Fokus 1

No	Informan	Hasil penelitian	Peran pendidikan Islam
1.	Ibu Nawal	Pendidikan tauhid berperan penting untuk pegangan hidup anak dan menanamkan keimanan sejak dini.	Pendidikan tauhid
		Pendidikan syariat yang diajarkan orang tua berperan dalam membimbing anak untuk memahami dan menjalankan syariat Islam seperti beribadah sesuai ajaran Al-Qur'an.	Pendidikan syariat
2.	Ibu Paujiah	Pendidikan tauhid dengan menanamkan keIslaman sejak kecil.	Pendidikan tauhid

3.	Ibu Erma	Pendidikan tauhid telah diajarkan kepada anak mulai dari kecil karena anak akan mudah untuk dibimbing dan diarahkan.	Pendidikan tauhid
4.	Bapak Erwinsyah	Pendidikan tauhid diajarkan kepada anak meski tidak sedetail di sekolah, seperti pengenalan tentang Allah.	Pendidikan tauhid
		Pendidikan syariat seperti ibadah sangat ditekankan kepada anak dari kecil.	Pendidikan syariat
		Pendidikan akhlak menjadi fokus dalam membentuk akhlak anak.	Pendidikan akhlak
5.	Bapak Fani	Pendidikan tauhid diberikan kepada anak sejak kecil agar memiliki sikap religius.	Pendidikan tauhid
		Pendidikan akhlak juga diajarkan sejak kecil agar anak memiliki pribadi yang baik dan beradab.	Pendidikan akhlak

b) Bentuk-Bentuk Pendidikan Islam Yang Diterapkan Oleh Keluarga Untuk Membentuk Akhlak Anak.

(1) Respon Ibu Nawal

Menurut Ibu Nawal (Ibu dari Muhammad Rifan), beliau mengatakan bahwa:

"Pengajarannya dengan nasihat itu penting, anak zaman sekarang itu mudah sekali terpengaruh gadget dan saya membatasi penggunaan gadget, dari sana biasanya terdapat perilaku yang baik dan tidak baik, jadi saya mengkebelakangkan

gadged agar terhindar dari tontonan yang tidak baik, karena anak zaman sekarang mudah sekali menirukan apa yang dia lihat. Dan wajib pelaksanaan sholat 5 waktu, dan mengaji setiap selesai sholat magrib."⁸⁴

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan antara upaya pendidikan yang diberikan dalam keluarga dengan realitas perilaku anak di lingkungan sosialnya. Ibu Nawal sebagai orang tua telah menerapkan pendidikan Islam melalui pemberian nasihat, pembiasaan ibadah seperti sholat lima waktu, serta kegiatan mengaji setelah sholat magrib. Selain itu, beliau juga berupaya membatasi penggunaan gadget guna menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku anak.

Hal ini tidak dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ilham (tokoh agama, sekaligus kaum musholla), beliau mengatakan bahwa :

"Saya melihat Rifan bermain game dengan teman-temannya di halaman musholla, saya sering mendengar anak-anak berkata kasar saat main game ataupun saat memanggil temannya dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan. Saya tidak pernah melihat Rifan melakukan perkelahian atau pemulukan dengan temannya, hanya saja pernah mendengar Rifan berkata tidak sopan saat memanggil temannya."⁸⁵

berdasarkan pengamatan tokoh masyarakat, yaitu Bapak Muhammad Ilham, ditemukan bahwa anak masih terlibat dalam aktivitas bermain game bersama teman sebaya di lingkungan musholla. Dalam interaksi tersebut, anak terkadang menggunakan bahasa yang kurang sopan dan berkata kasar. Meskipun demikian, perilaku tersebut tidak sampai pada tindakan kekerasan fisik seperti perkelahian.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nawal, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ilham, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku anak, sehingga meskipun pendidikan dalam keluarga telah diterapkan, masih terdapat faktor eksternal yang memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Respon Ibu Erma Sari Oktavia

Menurut Ibu Erma (Ibu dari Muhammad Irfan), beliau mengatakan bahwa:

"Pembiasaan ibadah itu hal yang terpenting dan selalu saya ingatkan kepada anak dengan melaksanakan sholat dan mengaji, tapi terkadang anak itu tidak mood jadi tidak bisa memaksakan, saya terlebih dahulu memberi tata cara berperilaku yang benar, bila anak melakukan kesalahan baru saya berikan teguran secara langsung, dan saya membatasi pertemanan anak supaya anak itu tidak terbawa ke pergaulan yang tidak baik, jadi apabila teman - temannya nya baik otomatis anak saya bisa berperilaku baik juga, tetapi sebaliknya, dan apabila dirumah saya hanya memastikan anak sholat 5 waktu tanpa mengulur ngulur waktu."⁸⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ibu Erma telah menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga melalui pembiasaan ibadah seperti sholat lima waktu dan mengaji, serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak dengan tujuan agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Dalam mendidik, Ibu Erma cenderung menggunakan pendekatan persuasif, yaitu tidak memaksakan anak ketika sedang tidak memiliki keinginan (mood) untuk beribadah, tetapi tetap memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ilham (tokoh agama, sekaligus kaum musholla), beliau mengatakan bahwa :

"Irfan sering pergi ke musholla di waktu magrib dan isya dan juga sering menghadiri maulidan di musholla ini. Irfan biasanya sholat sambil bercanda

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Erna Sari Oktavia, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

dengan teman-temannya, berdoa sambil berbicara, jadi membuat sholat kurang khusus karena mendengar suara-suara candaannya. Saat melakukan pembacaan maulid juga kurang khusus karena ia sambil bercanda."⁸⁷

Di sisi lain, hasil observasi dari tokoh agama menunjukkan bahwa Irfan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di musholla, seperti sholat berjamaah dan kegiatan maulidan. Namun, dalam pelaksanaannya, Irfan belum menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kekhusyukan dalam ibadah. Ia masih sering bercanda, berbicara, dan kurang serius saat melaksanakan ibadah, sehingga dapat mengganggu konsentrasi orang lain.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Iddah (teman Ibu Erma), beliau mengatakan bahwa :

"Saat berada di rumah Ibu Erma, saya mendengar Irfan marah, berteriak keras sambil menangis kepada Bapaknya. Pada saat itu dari dalam rumah Ibu Erma juga terdengar suara pecahan barang yang di lempar oleh Irfan."⁸⁸

Selain itu, informasi dari lingkungan sosial terdekat juga menunjukkan adanya perilaku emosional anak di rumah, seperti marah, berteriak, bahkan melempar barang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian emosi dan pembentukan akhlak anak belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

(3) Respon Nenek Hj. Pujiah

Menurut Nenek Pujiah Paujiah (nenek Faisal) mengatakan bahwa :

"Biasanya saya hanya mengajarkan hal-hal yang sederhana kepada cucu saya. Saya lebih menekankan pada sikap dan adab sehari-hari. Untuk pendidikan dalam hal ibadah, seperti mengaji dan salat, saya menyadari keterbatasan saya. Oleh karena itu, saya mendatangkan guru les ke rumah agar cucu saya bisa belajar mengaji dan salat dengan lebih baik dan terarah. Jika cucu saya ingin bermain atau

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Ilham, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Iddah, 20 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

berteman di luar rumah, saya selalu mengingatkan agar bergaul dengan sewajarnya dan tidak berlebihan. Saya berpesan supaya dia tidak mudah terpancing emosi, apalagi sampai berkelahi dengan temannya. Selain itu, saya juga selalu menasihati cucu untuk menjaga sikap dan perilakunya di luar rumah, karena apa yang dia lakukan akan membawa nama baik keluarga. Saya tekankan kepadanya agar jangan sampai perbuatannya membuat keluarga malu."⁸⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Nenek Paujiah telah berupaya memberikan pendidikan kepada cucunya dengan menekankan pada pembentukan sikap dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pendidikan agama, khususnya ibadah seperti sholat dan mengaji, beliau menyadari keterbatasannya sehingga memilih untuk menghadirkan guru les sebagai alternatif agar cucunya tetap mendapatkan pembelajaran yang terarah. Selain itu, Nenek Paujiah juga memberikan nasihat terkait pentingnya menjaga pergaulan, mengendalikan emosi, serta menjaga nama baik keluarga dalam setiap perilaku yang dilakukan di lingkungan sosial.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Ridho (tetangga Ibu Hj. Paujiah), beliau mengatakan bahwa :

“Saya sering melihat Faisal berkeluyuran di sore sampai malam hari, ia biasanya nongkrong di depan rumah teman nya, Faisal lebih banyak berteman dan saya tau sebagian teman nya itu ada yang tidak baik seperti sering bolos sekolah, karena pada waktu sekolah mereka malah asik nongkrong. Faisal orangnya acuh tidak pernah menegur orang, kecuali di tegur terlebih dahulu.”⁹⁰

berdasarkan pengamatan dari Muhammad Ridho melalui lingkungan sekitar, terdapat indikasi bahwa perilaku anak belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Faisal diketahui sering menghabiskan waktu di luar rumah hingga malam hari dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Nenek Paujiah, 12 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridho, 16 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Beberapa dari teman tersebut memiliki perilaku yang kurang baik, seperti bolos sekolah, yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Selain itu, Faisal juga menunjukkan sikap yang cenderung acuh dalam interaksi sosial, di mana ia tidak aktif menyapa atau berkomunikasi kecuali terlebih dahulu diajak berbicara.

(4) Respon Bapak Erwinsyah

Menurut Bapak Erwin (Bapak Muhammad Rizki Hamdani) beliau mengatakan bahwa :

"Pendidikan Islam yang saya ajarkan di rumah itu perkara yang wajib, sholat 5 waktu dengan tepat. Terutama sholat subuh itu jangan sampai anak mengqadha, harus bersikap sopan dan baik kepada orang, tidak boleh berbohong perkara sekecil apapun. Anak itu harus diberi pemahaman dulu bahwa kalau sama orang yang lebih tua itu harus hormat, apalagi bila anak berbuat salah, saat orang tua menasehati itu harus didengarkan jangan pernah menjawab." Dalam pergaulannya saya memastikan anak saat bermain itu berada di lingkungan rumah, dan keluarganya saja. Karena bila di lingkungan rumah itu mudah untuk kita mengontrol apa yang sedang dilakukan anak, dan jarang saya memperbolehkan untuk berteman di luar."⁹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Erwin menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga secara tegas dan terstruktur. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan melalui pembiasaan ibadah wajib, khususnya sholat lima waktu dengan penekanan pada kedisiplinan waktu, terutama pada sholat subuh. Selain itu, anak juga dibekali dengan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesopanan, serta sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Dalam proses pendidikan, orang tua menekankan pentingnya ketaatan anak terhadap nasihat yang diberikan, sehingga anak diharapkan tidak membantah ketika dinasihati.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Erwinsyah, 18 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

Dalam aspek pergaulan, orang tua melakukan kontrol yang cukup ketat dengan membatasi ruang lingkup interaksi anak hanya di lingkungan rumah dan keluarga. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan luar serta memudahkan pengawasan terhadap aktivitas anak.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Iddah (tetangga Bapak Erwinsyah), beliau mengatakan bahwa :

"Saya jarang melihat Iki bermain dengan dengan teman-temannya kecuali pada saat selesai melaksanakan sholat magrib biasanya bermain sampai menjelang sholat isya, setelah selesai sholat isya biasanya langsung pulang kerumah."⁹²

Hasil pengamatan dari lingkungan sekitar mendukung pernyataan tersebut, di mana anak diketahui jarang bermain di luar rumah. Aktivitas bermain hanya dilakukan dalam waktu terbatas, yaitu setelah sholat magrib hingga menjelang sholat isya, dan setelah itu anak kembali ke rumah. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Respon Bapak Ahmad Fani

Menurut Bapak Fani (Bapak Muhammad Nor Ikhsan) beliau mengatakan bahwa :

"Karena anak saya lebih sering bersama, saya memberikan pendidikan Islam kepada anak dengan mengajaknya sholat, meskipun terkadang ajakan saja tidak mendapat respon tetapi saya berusaha mengajak anak saya dengan perintah yang halus terlebih dahulu, jika tidak berhasil saya bisanya menegaskan nya kembali untuk memerintahkan sholat. saya juga mengajarkan kepada ikhsan kalau berbicara itu harus jujur, karena saya lebih menyukai perkataan jujur meskipun anak itu memang berperilaku salah, dan keseharian ikhsan hanya boleh bermain di lingkungan rumahnya saja, saja memberi kan nasihat kepada ikhsan tidak boleh

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Iddah, 20 Januari 2026, Tanjung Rema Darat.

bermain sendirian di luar rumah kecuali dengan kakak nya, karena takut ikhsan kurang terawasi dan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."⁹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bapak Fani menerapkan pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan yang persuasif dan bertahap, khususnya dalam pembiasaan ibadah sholat. Orang tua terlebih dahulu mengajak anak secara halus, kemudian memberikan penegasan apabila ajakan tersebut tidak direspons. Selain itu, nilai kejujuran juga menjadi fokus utama dalam pembentukan akhlak anak, di mana anak diajarkan untuk berkata jujur meskipun dalam kondisi melakukan kesalahan.

Dalam aspek pengawasan, orang tua membatasi aktivitas anak agar tetap berada di lingkungan rumah dan tidak bermain sendirian di luar tanpa pengawasan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Muhammad Didi (tetangga Bapak Fani), beliau mengatakan bahwa :

"Saya jarang melihat ikhsan di sekitaran rumah temannya, saya melihat ikhsan bila sudah pulang sekolah berdiam di rumah saja lalu bermain handphone. menurut saya penggunaan handphone kepada anak yang masih kecil itu kurang bagus, lebih baik ikhsan berinteraksi dengan teman sebaya nya dari pada bermain handphone."⁹⁴

Berdasarkan pengamatan Bapak Muhammad Didi dari lingkungan sekitar, anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dengan bermain handphone dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Fani, 1 Februari 2026, Tanjung Rema Darat.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Didi, 3 Februari 2026, Tanjung Rema Darat.

menunjukkan adanya dampak dari pembatasan pergaulan yang cukup ketat, yang berpotensi mengurangi kemampuan interaksi sosial anak. Selain itu, penggunaan handphone pada usia dini juga dinilai kurang baik karena dapat memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku anak.

Tabel 4.3 Matrik Data Hasil Wawancara Fokus 2

No	Informan	Hasil penelitian	Bentuk- bentuk pendidikan Islam
1.	Ibu Nawal	Memberikan nasihat kepada anak agar menyaring perilaku yang tidak baik, terutama yang dilihat pada sosial media.	Nasihat
		Pembiasaan sholat 5 waktu, mengaji setelah selesai sholat magrib.	Pembiasaan ibadah
2.	Ibu Paujiah	Mendatangkan tokoh agama untuk membimbing dan mengajarkan sholat dan mengaji.	Pembiasaan Ibadah
		Memberikan nasihat agar terkait pentingnya menjaga pergaulan, mengendalikan emosi, serta menjaga nama baik keluarga dalam setiap perilaku.	Nasihat
3.	Ibu Erma	Pembiasaan sholat 5 waktu, mengaji rutin dilakukan serta kegiatan maulid di musholla.	Pembiasaan ibadah

		Melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak di lingkungan tempat tinggalnya.	Pengawasan
		Memberikan teguran pada saat kondisi emosional anak tidak terkendali.	Teguran
4.	Bapak Erwinsyah	Pembiasaan ibadah wajib khususnya sholat 5 waktu dengan disiplin waktu.	Pembiasaan ibadah
		Memberikan nasihat kepada anak untuk membatasi pergaulan supaya meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan pergaulannya, dan berbicara dengan orang tua dengan nada yang sopan dan lembut.	Nasihat
		Memberikan contoh pada anak kalau melewati orang yang lebih tua harus menundukan kepala.	Keteladanan
5.	Bapak Fani	Membiasakan anak untuk sholat bersama.	Pembiasaan ibadah
		Memberikan nasihat untuk selalu berkata jujur.	Nasihat

B. Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh temuan yang diperoleh kemudian dianalisis lebih mendalam untuk memberikan penjelasan yang komprehensif. Hasil pembahasan tersebut disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Islam Untuk Membentuk Akhlak Anak.

- a. Pendidikan Tauhid, berperan penting untuk pegangan hidup anak dan menanamkan keimanan anak sejak dini agar anak memiliki keyakinan yang kuat dan tidak mudah goyah.
- b. Pendidikan Syariat, berperan dalam membimbing anak untuk memahami dan menjalankan syariat Islam seperti beribadah sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunah.
- c. Pendidikan Akhlak, berperan membentuk perilaku dan budi pekerti anak agar memiliki akhlak mulia. Pendidikan akhlak di ajarkan sejak kecil agar anak memiliki pribadi yang baik dan beradab.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga di Kelurahan Tanjung Rema Darat Kecamatan Martapura, sebagian besar orang tua memandang bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak sejak dini.

Selain itu, orang tua menyadari bahwa peran mereka sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut selaras dengan Teori Al-Qurthubi, yang menegaskan bahwa keluarga memiliki

tanggung jawab utama dalam menanamkan keimanan, membimbing anak menjalankan ajaran agama, dan membentuk akhlak yang baik. yaitu dengan Pendidikan Akidah, pendidikan ibadah, pendidikan Akhlakul Karimah.

Hal ini di dukung hasil observasi dari tokoh agama maupun tetangga sekitar yang melihat secara langsung bahwa upaya orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak sejak dini, seperti mengenalkan Allah, Pendidikan syariat tampak melalui pembiasaan ibadah, seperti mengajak anak melaksanakan salat, mengaji dan mengajarkan tata cara ibadah sesuai ajaran Islam, menghadiri maulid. Sementara itu, pendidikan akhlak terlihat dari pembiasaan sikap sopan santun, menghormati orang tua, berkata jujur, dan berperilaku baik kepada sesama.

Berdasarkan teori dari hasil penelitian hal tersebut juga selaras dengan pandangan menurut Lukman Al-Hakim bahwa peran pendidikan Islam dalam keluarga itu meliputi pendidikan tauhid, pendidikan syariat dan pendidikan akhlak.

Menurut Lukman Al-Hakim, secara garis besar peran pendidikan Islam dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak yang beriman, taat kepada ajaran agama, dan memiliki akhlak mulia melalui penanaman nilai-nilai Islam sejak dini. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pedoman hidup anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk anak menjadi pribadi yang saleh, beradab, dan berakhlakul karimah.

2. Bentuk-Bentuk Pendidikan Islam Dalam Keluarga Untuk Membentuk Akhlak Anak.

Berdasarkan hasil penelitian, keluarga memberikan beberapa bentuk pendidikan Islam yang mereka terapkan pada anggota keluarga mereka yaitu :

- a. Bentuk pembiasaan Ibadah (agama), orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sejak usia dini dengan melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat, membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan maulid.
- b. Bentuk nasihat, dengan memberikan nasihat kepada anak mereka dengan mengurangi penggunaan gadjed, memberi nasihat agar bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, seperti berbicara dengan menggunakan nada yang lembut, kata-kata yang sopan.
- c. Bentuk keteladanan, dengan memberikan contoh tata cara berakhlak yang benar kepada anak, apabila ingin lewat di depan orang yang lebih tua, itu harus menundukan kepala, contoh perilaku baik dapat menumbuhkan kepribadian akhlak anak yang baik pula, karena orang tua atau anggota keluarga menjadi contoh, anak lebih banyak meniru dan mengikuti apa yang ia lihat di rumah.
- d. Bentuk Pengawasan, pengawasan bertujuan agar anak tetap berada pada perilaku yang baik serta terhindar dari pengaruh negatif lingkungan. Orang tua berperan penting untuk memantau aktivitas anak di rumah maupun di luar rumah.
- e. Bentuk teguran, anak apabila melakukan kesalahan itu sebaiknya di berikan teguran, agar tindakan yang dilakukan tidak terulang kembali dan bentuk memperbaiki sikap seorang anak. Teguran ini haruslah teguran yang

bermanfaat disampaikan dengan tenang, tegas dan penuh kasih sayang, bukan malah marah dan menyudutkan anak. Karena di dalam teguran terdapat makna pelajaran yang bermanfaat bagi anak

Bentuk-bentuk pendidikan Islam ini sejalan dengan teori Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam keluarga mencakup empat bidang, yaitu keteladanan, pembiasaan, dialog (diskusi), nasihat dan prngawasan.⁹⁵ Pendidikan Islam di atas menjadi tanggung jawab anggota keluarga sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut sampai anak tumbuh dewasa.

Zakiah Daradjat menguraikan bahwa nilai-nilai pendidikan mencakup pembinaan iman dan tauhid, serta pembinaan akhlak.⁹⁶ Penelitian ini juga selaras dengan teori dari Abdullah Nashih Ulwan, yang menjelaskan bahwa cara mengajarkan anak menggunakan cara keteladanan, pembiasaan nasihat, perhatian, pengajaran, .⁹⁷

Hal ini di dukung hasil observasi dari tokoh agama maupun tetangga sekitar yang melihat secara langsung bahwa orang tua memberikan teguran kepada anak untuk sholat secara tertib dan tidak bercanda agar tidak mengganggu kekhusuan orang yang beribah, selain itu juga tokoh agama mengamati bahwa anak saat

⁹⁵ Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, Ruswa, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung," *Journal Islamic Pedagogia* 4, no. 1 (Maret 2024): 71, <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.102>.

⁹⁶ Ahmad Muzaky Fawaid, Aliyah Rahmadini, Badiah Baldatun Thoyyibah, dkk. "Gaya Parenting dalam Perspektif Psikologi Agama: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (Juni 2025): 283–84.

⁹⁷ Dwi Hartanti, "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (Desember 2021): 204–206, <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/edu/article/download/2030/804/4921>.

mendapat teguran itu mengekspresikan wajah yang kesal. Selain itu dari para tetangga juga menemukan orang tua yang melakukan teguran karena emosi anak yang tidak terkendali.

Bentuk-bentuk pendidikan Islam di dalam lingkungan keluarga di atas menjadikan pengetahuan bagi anggota keluarga ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan dalam membentuk akhlak anak agar sesuai dengan tuntunan Al-Qu'an. Akan tetapi bentuk-bentuk pendidikan islam di atas belum tersampaikan dan terimplementasikan secara optimal, karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga perhatian yang diberikan kepada anak kurang optimal dan menjadikan anak bersikap kurang baik, seperti acuh terhadap orang tua, serta menghiraukan teguran dari orang sekitar, berkata-kata yang tidak sopan kepada teman sebayanya dan saat melaksanakan sholat masih bercanda sehingga mengurangi kekhusyukan orang yang melaksanakan sholat.